



Determinan *Fraudulent Financial Reporting* Di Indonesia Dan Malaysia

Nabilah, Muhammad Aufa

Program Study Akuntansi Universitas Muhammadiyah Gresik

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 2022,10-12

Revised 2022, 10-20

Accepted, 2022,10-24

Keywords:

Fraud Triangle,
Laporan Keuangan,
Dana Desa

ABSTRACT

This study was conducted to prove the effectiveness of the fraud pentagon theory on fraudulent financial reporting as proxied by variables of financial stability, quality of external auditor, change in auditor, change in director, and the frequent number of CEO's pictures. The population used in this study were all manufacturing companies registered in Indonesia and Malaysia in 2019-2020 with the purposive sampling technique. There are 166 manufacturing companies in Indonesia and 184 companies in Malaysia that pass the research criteria. The results showed that the variables of financial stability, change in auditor, change in director, and the frequent number of CEO's pictures did not affect fraudulent financial reporting, but the quality of external auditor variable affected fraudulent financial reporting in manufacturing companies in Indonesia. While in Malaysia the variables of quality of external auditor, change in auditor, change in directors and the frequent number of CEO's pictures have no effect on fraudulent financial reporting, but financial stability variables affect fraudulent financial reporting in manufacturing companies in Malaysia.

Kata Kunci : fraud, fraud pentagon, financial stability, quality of external auditor, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's pictures

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Kristanti Rahman,

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Gresik

Jl. Sumatra 101, Gresik, Jawa Timur, Indonesia

Email: aufa@umg.ac.id

Pendahuluan

Penyajian sebuah laporan keuangan merupakan hal yang paling krusial bagi perusahaan karena menyangkut sebuah keputusan atas nasib sebuah perusahaan dimasa depan. Maka dari itu pihak manajemen yang bertanggung jawab mengenai laporan keuangan harus memberikan laporan keuangan yang wajar dan disusun sesuai dengan kaidah akuntansi yang tepat serta bebas dari tindakan manipulasi atas laporan tersebut.

Pada tahun 2018 menurut survei dari (ACFE, 2018) jumlah kasus *fraud* di Indonesia sebanyak 29 kasus dan Malaysia sebanyak 14 kasus, kasus tersebut meningkat pada tahun 2020 yang mencatat bahwa kasus di Indonesia menjadi 36 kasus dan Malaysia sebanyak 19 kasus, hal tersebut menjadikan Indonesia dan Malaysia menempati peringkat pertama dan ketiga di ASEAN dalam kasus *fraud* (ACFE, 2020).

Banyaknya kasus *fraud* dari tahun ke tahun menjadi suatu permasalahan yang tidak bisa diabaikan saat ini, karena akan menyebabkan kerugian untuk pihak internal maupun eksternal. salah satu bentuk *fraud* adalah *fraudulent financial reporting* yang merupakan perbuatan kecurangan dalam pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan pihak pembaca laporan keuangan maupun non keuangan agar laporan keuangan tersebut lebih bagus dari keadaan sebenarnya (Tuanakotta, 2016).

Kasus *fraudulent financial reporting* selalu ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan swasta maupun badan usaha milik negara (BUMN) yang namanya tercantum dalam bursa efek. Hal tersebut disebabkan oleh adanya tekanan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan yang berguna untuk menarik investor baru dan menjaga citra kinerja manajemen dimata pemegang saham (Fathmaningrum & Anggarani, 2021).



Fraud pentagon adalah teori yang digunakan sebagai dasar terjadinya *fraudulent financial reporting* yang merupakan perkembangan dari teori-teori sebelumnya (Horwath, 2011). *Fraud pentagon* memiliki 5 aspek resiko yang merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*) yang akan diproksikan dengan beberapa variabel.

Berdasarkan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu yang disebabkan oleh perbedaan teori yang dipakai, objek, variabel dan ruang lingkup waktu dan sampel penelitian yang membuat topik ini menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperluas hasil dari penelitian sebelumnya (Lestari & Henny, 2019) dan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021) dengan menggunakan metode perhitungan *Beneish M-Score* dalam mendeteksi perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting*. Menurut (Basmar & Ruslan, 2021) model *beneish M-Score* juga dinilai lebih efektif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dengan menghitung 8 variabel *beneish ratio index* untuk memperoleh bukti empiris tentang seberapa pengaruh faktor *fraud pentagon* yang terdapat pada laporan keuangan yang akan diuji dengan menggunakan beberapa variabel.

Kajian Teori

Agency Theory

Teori Agensi merupakan teori yang berkaitan dengan dua bentuk hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal yang menjadi landasan dalam melakukan praktik bisnis di dalam perusahaan (Jensen & Meckling, 1979). Teori agensi ini timbul akibat ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen, dimana setiap individu lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Kondisi tersebut menjadi sebuah peluang bagi manajer untuk melakukan praktik *fraudulent financial reporting*.

Fraud Pentagon Theory

Fraud pentagon merupakan teori yang menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *fraudulent financial reporting*. *Fraud pentagon* merupakan perkembangan dari teori sebelumnya diantaranya adalah *triangle theory* (Cressey, 1953) dan *diamond theory* (Wolfie & Hermanson, 2004) dengan menambahkan faktor kompetensi (*competence*) yang memiliki arti yang sama dengan kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*). Sehingga *fraud pentagon theory* ini terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*).

Fraudulent Financial Reporting

Aksi tidak terpuji yang secara sadar dilakukan oleh suatu pihak dengan melakukan kesalahan yang material dalam pengungkapan laporan keuangan sehingga dapat merugikan banyak pihak yang berkepentingan (ACFE, 2020). Tindakan tersebut juga bisa menimbulkan turunnya kualitas dan validitas informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan merugikan banyak pihak termasuk auditor yang dapat kehilangan reputasi atas pekerjaannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2019-2020. Dalam pengambilan sampel metode yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut : (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia periode 2019-2020; (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2019-2020; (3) Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap untuk proksi variabel; (4) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2019-2020. Berdasarkan kriteria tersebut sebanyak 166 perusahaan manufaktur di Indonesia dan 184 perusahaan manufaktur di Malaysia dapat memenuhi kriteria tersebut. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dipilih untuk menguji hipotesis dengan aplikasi IBM

Statistic 26 yang digunakan untuk mengolah data. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$\ln \frac{FFR}{1-FFR} = \beta_0 + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{BIG} + \beta_3 \text{CHAUD} + \beta_4 \text{CHADI} + \beta_5 \text{CEPIC} + e$$

Hasil dan Pembahasan

Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Uji Keseluruhan Model digunakan untuk menilai apakah keseluruhan model fit dengan data. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ akhir. Jika nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal lebih besar dari $-2 \log \text{likelihood}$ akhir atau telah terjadi penurunan maka model penelitian dapat diuji secara keseluruhan dengan data.

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Keseluruhan Model *Log Likelihood*

Nilai $-2 \log \text{Likelihood}$	Perusahaan	
	Indonesia	Malaysia
Awal (Block 0 : Beginning Block)	195.947	237.761
Akhir (Block 1 : Method)	180.570	220.509
Selisih	15.377	17.252

Sumber : Data sekunder yang di olah dengan SPSS 25, 2022

Pada hasil uji keseluruhan model yang terdapat pada tabel 4 perusahaan manufaktur di Indonesia mendapatkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada block 0 atau sebelum variabel tidak independent belum dimasukkan dalam model mendapatkan nilai sebesar 195,947 dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ akhir sesudah variabel dimasukkan mendapatkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ sebesar 180,570. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ $195,947 > 180,570$ dengan selisih sebesar 15.377.

Hal serupa juga dialami pada perusahaan manufaktur di Malaysia yang mendapatkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal sebesar 237,761 dan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ akhir sebesar 220,509 dengan selisih sebesar 17,252. Penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia dan Malaysia fit dengan data dan layak secara keseluruhan untuk diteliti.

Uji Kelayakan Model

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model *Hosmer and Lemeshow Test*

Sampel perusahaan	Chi-square	Df	Sig.	Keterangan
Indonesia	4.285	8	0.831	Layak
Malaysia	9.170	8	0.328	Layak

Sumber : Data sekunder yang di olah dengan SPSS 25, 2022

Tabel 5 merupakan hasil tabel uji untuk menilai kelayakan model perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia dan Malaysia. Kelayakan model dalam penelitian ini dinilai dari hasil *Hosmer and Lemeshow Test* dimana sampel perusahaan Indonesia menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 4,285 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0.831 \gg 0,05$ yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil dari *Hosmer and Lemeshow Test* sampel perusahaan Malaysia juga menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 9.170 dan nilai signifikansi sebesar $0.328 \gg 0,05$ yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia maupun di Malaysia layak untuk diteliti dan dapat untuk digunakan untuk melanjutkan penelitian.

Uji Simultan

Tabel 7. Hasil Simultan *Omnibus of Model Coefficient*

Sampel Perusahaan		Chi-square	df	Signifikansi	Keterangan
Indonesia	Step	15.377	5	0.009	Layak
	Block	15.377	5	0.009	
	Model	15.377	5	0.009	
Malaysia	Step	17.253	5	0.004	Layak
	Block	17.253	5	0.004	
	Model	17.253	5	0.004	

Sumber : Data sekunder yang di olah dengan SPSS 25, 2022

Dari tabel 7 bahwa hasil pengujian menunjukkan bahwa uji *Omnibus Test of Model Coefficient* perusahaan manufaktur di Indonesia mendapatkan nilai *Chi-square* hitung sebesar 15,377 lebih besar daripada *Chi square* tabel yang sebesar 11,070 dengan nilai df sebesar 5 dan nilai signifikan yang diperoleh perusahaan manufaktur sebesar 0,009 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil uji *Omnibus Test of Model Coefficient* perusahaan manufaktur di Malaysia juga tidak terlalu berbeda dengan Indonesia, dengan nilai *Chi-square* hitung sebesar 17,253 lebih besar dari nilai *Chi-square* tabel yang sebesar 11,070 dengan nilai df sebesar 5 dan nilai signifikan yang diperoleh perusahaan Malaysia sebesar 0,004 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia dan Malaysia kurang dari 0,05. Maka variabel *financial stability*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *change in director* dan *frequent number of CEO's pictures* sebagai variabel independent secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen.

Uji Klasifikasi Tabel

Tabel 8. Hasil Uji Klasifikasi

	Perusahaan	Observed		Predicted FFR		Percentage correct
				Tidak melakukan FFR	Melakukan FFR	
Step 0	Indonesia	FFR	Tidak Melakukan FFR	120	0	100.0
			Melakukan FFR	46	0	0.0
	Overall Percentage					72.3
	Malaysia	FFR	Tidak Melakukan FFR	120	0	100.0
			Melakukan FFR	64	0	0.0
Overall Percentage					65.2	
Step 1	Indonesia	FFR	Tidak Melakukan FFR	118	2	98.3
			Melakukan FFR	43	3	6.5
	Overall Percentage					72.9
	Malaysia	FFR	Tidak Melakukan FFR	112	8	93.3

		Melakukan FFR	48	16	25.0
Overall Percentage					69.6

Sumber : Data sekunder yang di olah dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan hasil tabel 4.7 menjelaskan perbedaan kekuatan model dalam memprediksi tingkat *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan konstanta dengan atau tanpa variabel independen. Dalam step 0 kekuatan model menggunakan konstanta tanpa variabel independen, keakuratan prediksi dari perusahaan manufaktur Indonesia sebesar 72,3% dan perusahaan di Malaysia *fraudulent financial reporting* sebesar 65,2%.

Selanjutnya pada *step 1* dari hasil penelitian menggunakan variabel independen mendapatkan hasil keakuratan prediksi *fraudulent financial reporting* di Indonesia sebesar 72,9% dan di perusahaan Malaysia sebesar 69,6%. Jadi dapat disimpulkan keakuratan prediksi *fraudulent financial reporting* perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan konstanta dan variabel independen lebih baik jika dibandingkan dengan menggunakan konstanta saja

Uji Hipotesis

Tabel 9. Tabel Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Indonesia			Malaysia		
	B	Sig.	Hipotesis	B	Sig.	Hipotesis
Constant	-0.178	0.649	-	-1.145	0.000	-
ACHANGE	0.002	0.119	H1 Ditolak	0.005	0.001	H1 Diterima
BIG	-1.049	0.008	H2 Diterima	0.120	0.720	H2 Ditolak
CHAUD	-0.223	0.647	H3 Ditolak	0.450	0.473	H3 Ditolak
CHADI	-0.658	0.093	H4 Ditolak	-0.180	0.604	H4 Ditolak
CEPIC	-0.297	0.649	H5 Ditolak	0.362	0.267	H5 Ditolak

Sumber : Data peneliti, 2022

Pada tabel 9 menjelaskan bahwa hasil uji hipotesis perusahaan manufaktur di Indonesia diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

$$\ln \frac{FFR}{1-FFR} = -0,178 + 0,002 \text{ ACHANGE} - 1,049 \text{ BIG} - 0,223 \text{ CHAUD} - 0,658 \text{ CHADI} - 0,297 \text{ CEPIC} + e$$

hasil uji hipotesis perusahaan manufaktur di Malaysia diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

$$\ln \frac{FFR}{1-FFR} = -1,145 + 0,005 \text{ ACHANGE} + 0,120 \text{ BIG} + 0,450 \text{ CHAUD} - 0,180 \text{ CHADI} + 0,362 \text{ CEPIC} + e$$

Pembahasan

Pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*

Hasil dari uji hipotesis pada tabel 9 perubahan aset (ACHANGE) yang merupakan proksi dari *financial stability* perusahaan manufaktur di Indonesia mendapatkan koefisien beta sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,119 > 0,05 artinya variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia. Hasil pengujian tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari (Setiawati & Baningrum, 2018), (Agusputri & Sofie, 2019) dan (Sofa & Sholichah, 2020) bahwa manajemen perusahaan tidak melakukan *fraudulent financial reporting* dikarenakan akan memperburuk kondisi keuangan perusahaan dimasa depan dan adanya kemungkinan peningkatan pengawasan yang ketat oleh dewan komisaris sehingga para manajer takut ketahuan melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*.

Namun, hasil pengujian tersebut berbeda di perusahaan manufaktur di Malaysia. variabel *financial stability* tersebut memperoleh koefisien beta sebesar 0.005 dengan nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia, hal ini sejalan dengan penelitian dari (Mardianto & Tiono, 2019), (Fathmaningrum & Anggarani, 2021), (Lestari & Henny, 2019) dan (Apriliana & Agustina, 2017) bahwa manajemen perusahaan mengalami tekanan apabila kondisi perusahaan mengalami penurunan aset, sehingga manajemen



akan melakukan *fraudulent financial reporting* agar perusahaan terlihat stabil dan menampilkan kondisi pertumbuhan aset yang baik guna menarik investor untuk melakukan investasi. Adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agen* juga mendorong manajer dalam melakukan *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *quality of external auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*

Hasil dari uji hipotesis pada tabel 9 menunjukkan bahwa *quality of external auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan mendapatkan koefisien beta sebesar -1,049 dengan nilai signifikansi sebesar 0.008 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dijelaskan bahwa hipotesis pada variabel *quality of external auditor* berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia. Hasil ini didukung oleh penelitian dari (Apriliana & Agustina, 2017), (Sofa & Sholichah, 2020) dan (Emalia et al., 2020) bahwa kualitas audit yang baik akan mengurangi peluang terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut tidak luput dari peran auditor eksternal karena pada dasarnya auditor eksternal dari KAP non big 4 maupun KAP BIG 4 mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama, yaitu melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan dan mendeteksi adanya tindakan kekeliruan atau salah saji pada laporan keuangan yang mengarah ke tindakan *fraudulent financial report* yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku secara umum

Tetapi, hasil dari uji hipotesis pada perusahaan manufaktur Malaysia memperoleh koefisien beta sebesar 0.120 dengan nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,720 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia. Hasil tersebut serupa dengan hasil penelitian dari (Setiawati & Baningrum, 2018), (Dwi Maryadi et al., 2020) dan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021) bahwa banyak yang memandang KAP BIG 4 sebagai KAP yang berkualitas dan memberikan hasil audit yang baik, namun ternyata laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP BIG 4 juga berpotensi melakukan *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*

Hasil dari uji hipotesis pada tabel 9 perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia menunjukkan hasil koefisien beta sebesar -0,223 dengan nilai signifikansi sebesar 0,647 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang menandakan bahwa hipotesis *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia.

Hal tersebut juga terjadi serupa pada perusahaan manufaktur yang berada di Malaysia dimana variabel *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan hasil koefisien beta sebesar 0,450 dan nilai signifikansi sebesar 0,473 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perubahan pada auditor tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yesiariyani & Rahayu, 2017), (Setiawati & Baningrum, 2018), (Lestari & Henny, 2019) dan (Sofa & Sholichah, 2020) bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor. Salah satunya adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas usaha oleh seorang akuntan publik dibatasi selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan selain faktor tersebut pergantian auditor mungkin dilakukan karena perusahaan merasa tidak puas atas kinerja auditor sebelumnya dan ingin sebuah perubahan dengan melakukan pergantian auditor yang lebih berkualitas dan berpengalaman sehingga diharapkan dapat memperbaiki kinerja perusahaan di masa mendatang. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian dari (Mardianto & Tiono, 2019), (Suryani, 2019) dan (Agusputri & Sofie, 2019).

Pengaruh *change in director* terhadap *fraudulent financial reporting*

Hasil dari uji hipotesis pada tabel 9 yang menunjukan variabel independen yang diprosikan oleh *change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia. Pengujian perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapatkan nilai koefisien beta



sebesar -0,658 dengan nilai signifikansi sebesar 0,093 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05.

Hasil pengujian hipotesis di Malaysia juga mendapatkan koefisien beta sebesar -0,180 dengan nilai signifikansi 0,604 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian serupa milik (Setiawati & Baningrum, 2018), (Agusputri & Sofie, 2019), (Sofa & Sholichah, 2020) dan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021) bahwa pergantian direksi dalam sebuah perusahaan dapat terjadi karena beberapa faktor seperti perubahan wewenang dari hasil RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), mantan direktur meninggal dunia atau masa jabatan yang telah berakhir sehingga terjadinya pergantian direksi. Perusahaan juga melakukan pergantian direksi jika kinerja direksi lama dinilai tidak memuaskan dan direksi baru diharapkan lebih kompeten dan berkualitas guna meningkatkan kinerja perusahaan dimasa depan. Namun tidak sejalan dengan penelitian dari (Suryani, 2019), (Sasongko & Wijyantika, 2019) dan (Nugroho et al., 2021).

Pengaruh *frequent number of CEO's pictures* terhadap *fraudulent financial reporting*

Hasil dari uji hipotesis pada tabel 9 menunjukkan bahwa variabel independen yang diprosikan oleh *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia. zhal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis di Indonesia yang mendapatkan koefisien beta sebesar -0,297 dengan nilai signifikansi sebesar 0,649 dimana nilai tersebut lebih besar daripada 0,05.

Hasil penelitian pada perusahaan manufaktur juga mendapatkan hasil koefisien beta senilai 0,362 dengan nilai signifikansi sebesar 0,267 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari (Setiawati & Baningrum, 2018), (Agusputri & Sofie, 2019), (Lestari & Henny, 2019) dan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021) bahwa banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan dapat ditunjukan kepada pemegang saham untuk lebih mengenal pihak-pihak yang mengelola perusahaan tersebut, selain itu foto-foto tersebut juga dinilai sebagai bentuk tanggung jawab direktur dalam partisipasi kegiatan yang dilakukan perusahaan. Semakin banyak CEO dalam perusahaan maka akan semakin banyak konsep dan ide yang akan tercipta di masa depan sehingga dapat menguntungkan perusahaan. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian dari (Putri, 2019), (Sofa & Sholichah, 2020) dan (Dwi Maryadi et al., 2020).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan data yang telah diuji di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability*, *change in auditor*, *change in director* dan *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan manufaktur di Indonesia, tetapi variabel *quality of external auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Sedangkan di Malaysia variabel *quality of external auditor*, *change in auditor*, *change in director* dan *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan manufaktur di Malaysia, namun variabel *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur di Malaysia

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan saran yang diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan tersebut antara lain :

1. Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel sebagai proksi dari *pentagon theory*, sehingga masih terdapat variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada perusahaan manufaktur, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel dari perusahaan sektor keuangan atau BUMN.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan perhitungan lain dalam mengukur variabel *fraudulent financial reporting* agar dapat mendapatkan hasil yang lebih akurat.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan laporan keuangan tahunan negara ASEAN yang lain sebagai perbandingan pengaruh *fraudulent financial reporting* di Indonesia

Referensi

Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial



- Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- AICPA, S. N. 99. (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit (ACPA)*. <https://www.Aicpa.Org/Research/Standards/Auditattest/Downloadabledocuments/Au-00316.Pdf>. (Diakses 04 November 2021 jam 20.00)
- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). *Report To The Nation 2018 Global Study On Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (Diakses pada 09 November 2020 jam 20.00)
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report To The Nation 2020 Global Study On Occupational Fraud and Abuse*. (Diakses pada 09 November 2020 jam 20.00)
- Basmar, N. A., & Ruslan. (2021). Analisis Perbandingan Model Beneish M Score Dan Fraud Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management & Business, Volume 04(2)*, 428–447. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i2.1439>
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2012). Fraud Detection and Expected Returns. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1998387>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. IL: Free Press.
- Dwi Maryadi, A., Puspa Madiastuty, P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.104>
- Emalia, D., Puspa Madiastuty, P., Suranta, E., & Indriani, R. (2020). Dampak dari auditor quality, financial stability, dan financial target terhadap fraudulent financial reporting. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.35912/simo.v1i1.21>
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>
- Horwath, C. (2011). *Putting The Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. IN Horwath, Crowe. <https://crowe.com/>. (Diakses pada 07 November 2020 jam 20.00)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1979). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. In *Economics Social Institutions* (pp. 163–231). https://doi.org/10.1007/978-94-009-9257-3_8
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Sofa, M., & Sholichah, M. (2020). Pengaruh Fraud Risk Factor Menurut Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *JlIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v2i2.1416>
- Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/Semnas.V0i0.5780>
- Tuanakotta, T. M. (2016). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (Edisi ke 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Wolfie, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). 'The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud.' *The CPA Journal*, 12, 38–42.



Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60.
<https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>